

PERAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN METODE *SELF BUILDING AT HOME* ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN ADL (*ACTIVITY DAILY LIVING*)

Eryo Kukuh Prastyo^{1*}, Haryu²

¹Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

*E-mail: eryokukuh04@gmail.com

Keywords

Activity Daily living; Mentally retarded;.Role of Parents.

Abstract

This study aims to describe and explain the role of parents in assisting the learning of mentally retarded children and to describe the effectiveness of the Self-building At Home method of SDLB YPAC Jember students in ADL (Activity Daily Living) assistance as well as to find out what obstacles and obstacles people experience. parents in accompanying children while studying at home. The focus of the problems studied in this thesis are: 1) How is the role of parents in mentoring children with intellectual disabilities with the method of Self building At Home for SDLB YPAC Jember students?, 2) How is the effectiveness of the Self-building At Home method for SDLB YPAC Jember students in ADL (Activity) assistance Daily Living)? 3) What are the obstacles and obstacles experienced by parents in assisting the learning of mentally retarded children at home? This study uses a qualitative method with a descriptive approach, analyzing the process of implementing the Self-building At Home method in learning the daily living activities of SDLB YPAC Jember students. The data collection techniques used semi-structured interviews, participatory observation and documentation. For data analysis using data reduction, data presentation and verification, while for data validity using source triangulation and technical triangulation. This study concluded 1) the role of parents is very important for the development of student learning at home during the pandemic. 2) learning activity daily living is quite effective carried out at students' homes with a visiting teacher model. The learning is carried out one week 2-3 times during the pandemic, depending on the situation and condition of the students. 3) the obstacles experienced by parents when accompanying mentally retarded children's learning during the pandemic, namely the boredom of children in learning, in overcoming these obstacles parents do what their

children like first so that children can get excited again in learning.

Kata Kunci

Activity Daily living; Peran Orang Tua; Tunagrahita.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran orang tua dalam mendampingi belajar anak Tunagrahita dan untuk mendeskripsikan efektivitas metode Self-building At Home siswa SDLB YPAC Jember dalam pendampingan ADL (*Activity Daily Living*) juga untuk mengetahui kendala dan hambatan-hambatan apa saja yang dialami orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di rumah. Fokus masalah yang diteliti skripsi ini adalah : 1) Bagaimana peran orang tua dalam pendampingan belajar anak Tunagrahita dengan metode Self building At Home siswa SDLB YPAC Jember?, 2) Bagaimana efektivitas metode *Self-building At Home* siswa SDLB YPAC Jember dalam pendampingan ADL (*Activity Daily Living*)? 3) Bagaimana kendala dan hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi belajar anak Tunagrahita di rumah? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menganalisis proses pelaksanaan *metode Self-building At Home* pada pembelajaran activity daily living siswa SDLB YPAC Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, Observasi partisipatif dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan belajar siswa di rumah selama pandemi. 2) pembelajaran activity daily living cukup efektif dilaksanakan di rumah siswa dengan model guru kunjung. Pembelajaran tersebut dilaksanakan satu minggu sebanyak 2-3 kali selama pandemi, tergantung dengan situasi dan kondisi siswa. 3) kendala yang dialami oleh orang tua saat mendampingi belajar anak Tunagrahita selama pandemi yaitu rasa bosan anak dalam belajar, dalam mengatasi kendala tersebut orang tua

melakukan hal yang anak sukai terlebih dahulu sehingga anak bisa bersemangat kembali dalam belajarnya.

Pendahuluan

Dampak dari pandemi virus corona juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mengatakan hampir 300 juta siswa di seluruh dunia mengalami gangguan aktivitas sekolah mereka. Hal ini juga dirasakan oleh negara Indonesia dimana sejak 16 maret 2020 pemerintah memutuskan agar siswa-siswi di seluruh Indonesia belajar dirumah masing-masing. Kebijakan tersebut dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 tentang Penegakan Pendidikan Darurat Coronavirus Disease (Covid19) salah satunya adalah proses belajar di rumah;”melalui pembelajaran online/jarak jauh. memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dengan kemudahan untuk menyelesaikan semua pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan (Menteri, 2020). ” Dalam kebijakan ini diharapkan pemerintah bisa mengurangi mobilitas pelajar dan siswa sehingga dapat menekan penyebaran virus corona dan memutus rantai penularan. Dalam praktiknya guru dan siswa memanfaatkan teknologi komunikasi untuk untuk menunjang pelajaran secara daring. Hal ini juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran online ini menghadirkan permasalahan yang khusus bagi mereka, dimana pembelajaran daring ini dirasa sangat berat. Sebagai manusia anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bermasyarakat. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sekolah yang sama dengan anak normal lainnya yang tidak memiliki kelainan.

Pada tahun 2013, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Anak Republik Indonesia menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “anak yang mengalami keterbatasan atau hal-hal yang luar biasa, baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan. atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama.”(Desiningrum, 2016).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak biasa namun belum menunjukkan cacat mental, emosional, atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus (*a child with special needs*) secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang lamban, atau anak berkebutuhan khusus yang membuatnya sangat sulit untuk tumbuh di sekolah seperti anak normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus dalam hal pembelajaran yang berbeda dengan anak biasa.

Setiap orang membutuhkan orang lain, tidak ada manusia hidup tanpa bantuan manusia lain, terlebih lagi bagi anak tunagrahita. Karena kelainan dan hambatan alaminya, anak tunagrahita membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibandingkan anak reguler lainnya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara sosial. Anak tunagrahita bukan anak yang mengidap sesuatu penyakit, melainkan mempunyai kelainan pada raga, intelektual, mental, perilaku, sikap serta emosinya. Anak tunagrahita hendak hadapi proses berpikir serta belajar yang lebih lamban bila dibanding dengan anak reguler yang lain. Maka dari itu, anak tunagrahita sangat membutuhkan pendampingan orang tua, dan orang tua adalah seorang hamba yang diamanat oleh Allah untuk mendidik anak dengan tanggung jawab atas perkembangannya.

Peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) YPAC Jember. (SDLB) YPAC merupakan salah satu dari beberapa sekolah luar biasa yang ada di daerah jember, tepatnya berada di daerah kecamatan Kaliwates. Sekolah ini ditujukan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang digolongkan dalam beberapa macam yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. SDLB ini berkumpul di satu titik dengan SMPLB dan SMALB berada di bawah naungan

Yayasan Peduli Anak Cacat (YPAC). Peserta didik tunagrahita adalah yang mengalami hambatan pada fungsi kecerdasan intelektualnya, hal tersebut mempengaruhi mereka dalam penyesuaian diri dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tunagrahita memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari segi fisik atau penampilan, intelektual serta sosial dan emosinya. Dalam masa pandemi ini, orang tua memiliki waktu banyak untuk bersama dengan peserta didik. Sehingga peserta didik cenderung berkembang melalui pendampingan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) YPAC Jember, dimana para siswa Tunagrahita juga dituntut untuk belajar dirumah masing-masing (daring). Tentunya semua itu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran anak tunagrahita tidak sama seperti halnya siswa reguler pada umumnya. Perlu pendampingan khusus untuk pembelajaran siswa tunagrahita dirumah selama masa pandemi ini, hal tersebut menjadi pertanyaan yang cukup besar terkait apakah pembelajaran daring selama dirumah dapat memberikan solusi yang efektif dalam pengembangan anak tunagrahita selama dirumah. mengingat bagaimana keterbatasan yang dialami oleh mereka, tentunya orang tua dan guru harus bekerjasama untuk memberikan metode pembelajaran yang efektif dan juga cara mereka menjaga diri saat pandemi.

1. Peran Orang Tua

Orang tua dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Orang tua merupakan laki- laki serta perempuan yang terikat dalam pernikahan serta siap sedia buat memikul tanggung jawab selaku bapak serta ibu dari anak- anak yang dilahirkannya”(Hendri, 2019). Tentunya hal tersebut adalah kewajiban yang diemban oleh pria dan wanita sebagai kepala dan ibu rumah tangga.

Keluarga ideal (sempurna) memiliki dua peran yang sangat penting yaitu ayah dan ibu, dua individu biasanya memainkan peran berikut.

- a. Peran seorang ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik anaknya, sabar, berbagi kasih sayang, sabar merawat keluarga, mendidik, mengurus, mengurus anak, dan menjadi teladan bagi mereka. .anak-anak.
- b. Peran Bapak, merupakan selaku sumber nafkah, bapak selaku konsep asuransi buat suami, bapak pula berfungsi berarti dalam pembelajaran anak serta selaku wali, seseorang yang bijak ataupun kepala dari keluarga.

Berdasarkan peran orang tua yang sudah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak – anak mereka. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anaknya untuk menjadi mandiri. Proses kemandirian sangat penting dilakukan pada masa kanak-kanak, seperti pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk dapat meningkatkan perkembangan dalam kemandiriannya. Walaupun dalam pembelajaran sekolah pula berfungsi dalam membagikan pengarahan serta peluang kepada anak dalam melatih kemandiriannya, namun keluarga senantiasa mempunyai kedudukan yang sangat utama buat mendidik anak supaya lebih mandiri serta tidak tergantung pada orang lain (Aulia Rahman, Haldy Adhma, 2019).

2. Anak Tunagrahita

Retardasi mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam literatur bahasa asing, istilah keterbelakangan mental digunakan *Mental retardation*, *Mentally retarded*, *Mental deficiency* dan *Mental defective*. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan sebenarnya menggambarkan kondisi seorang anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata. Dan menerima sinyal melalui interaksi sosial karena keterbatasan kecerdasan dan ketidakberdayaan (Endriyani, 2017).

Anak tunagrahita ataupun diketahui dengan sebutan keterbelakangan mental sebab keterbatasan kecerdasannya menyebabkan dirinya sukar buat menjajaki program pembelajaran disekolah secara klasikal, oleh sebab itu

anak terbelakang mental memerlukan layanan pembelajaran secara khusus ialah disesuaikan dengan keahlian anak tersebut. Anak tunagrahita hadapi keterbatasan dalam komunikasi, perawatan diri, sosial serta keahlian interpersonal. Mereka hadapi kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup satu hari-hari, sebab keahlian intelektualnya, keterbatasan motorik serta adaptasinya terhadap area.

Pengelompokan umumnya didasarkan pada tingkat kecerdasan yang meliputi keterbelakangan mental ringan, sedang, dan berat (Somantri, 2014).

1) Tunagrahita ringan, juga dikenal sebagai moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet, sedangkan pada skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi pekerja semi terampil, misalnya di bidang pertanian, peternakan, binatu, dan pekerjaan rumah tangga. Bahkan dengan anak-anak terbelakang ringan ini dengan pelatihan yang tepat, mereka masih dapat bekerja di pabrik dengan pengawasan yang lembut.

2) Tunagrahita sedang, juga dikenal sebagai bodoh. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet 54-40 berdasarkan Skala Weschler (WISC). Anak-anak dengan keterbelakangan mental sedang dapat mencapai perkembangan MA hingga sekitar usia 7 tahun. Mereka dapat diajarkan untuk menjaga diri, menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, dan melindungi diri dari bahaya menghindari hujan. Anak tunagrahita berada dalam situasi yang sangat sulit, terutama ketika mereka secara sosial mampu menulis, tetapi tidak mampu melakukan penelitian akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung. Misalnya, tulis nama dan alamat rumah. mereka bisa mengurus diri sendiri, seperti mandi, berdandan, makan, minum, membersihkan, dan mensterilkan perabot rumah tangga. Anak tunagrahita membutuhkan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tunagrahita Berat, sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat

berat. Tunagrahita berat (parah) memiliki IQ 3220 pada skala Binet dan 3925 pada skala Webb Schuller (WISC). Retardasi mental sangat berat (parah) memiliki IQ kurang dari 19 pada skala Binet dan kurang dari 24 pada skala Webb Schuller (WISC). Kemampuan mental maksimal atau MA yang bisa dicapai kurang dari 3 tahun. Anak dengan retardasi mental berat memerlukan dukungan manajemen penuh dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lainnya. Pada kenyataannya, mereka membutuhkan perlindungan selama sisa hidup mereka.

Tabel 1.1
Klasifikasi anak Tunagrahita berdasar Derajat Keterbelakangannya. (Sumber : Blake, 1976) dalam (Somantri, 2014)

Level keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

3. Self-Building

Self building atau bina diri mempunyai bermacam sebutan ialah mengurus diri sendiri, bantu diri, keahlian hidup tiap hari, *self-care*, *self-help*, *self realization*, *activity of daily living*. Istilah-istilah tersebut mempunyai penafsiran yang sama ialah dalam usaha membagikan pembelajaran untuk anak tunagrahita supaya bisa mandiri paling utama dalam kehidupannya sehingga sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Muh Basuni, 2012).

Ditinjau dari makna bahasa berasal dari kata bina maksudnya membangun, membentuk, membuat, jadi baik. Dari maksudnya seorang ataupun diri sendiri. sehingga bina diri dimaksud buat membentuk seorang (dalam perihal ini anak tunagrahita) supaya baik ataupun bisa melayani atau mengurus dirinya sendiri dalam hidupnya.

Guna bina diri, antara lain, berarti: a) Memperoleh pengetahuan tentang metode perawatan diri. b) meningkatkan keterampilan perawatan pribadi. c) meningkatkan perawatan pribadi secara teratur. d) meningkatkan keterampilan pengaturan diri. Pembelajaran untuk pengembangan pribadi bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari sehingga dapat menjaga diri dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

Program pengembangan diri memegang peranan sentral dalam menjadikan siswa mengembangkan diri, seperti perawatan diri, kemandirian, komunikasi dan adaptasi terhadap lingkungan sesuai kemampuannya melalui pembelajaran. Siswa harus mampu hidup mandiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. (Ihsyarul Rohmat, 2019) Penerapan pengembangan bina diri wajib berorientasi pada kebutuhan peserta didik tunagrahita, mencermati area yang kondusif, memakai pendidikan yang terpadu, meningkatkan keahlian ataupun kecakapan hidup, memakai bermacam media serta sumber belajar yang bermacam-macam serta tata cara pendekatan pendidikan yang berorientasi pada prinsip-prinsip pertumbuhan serta keahlian peserta didik tunagrahita.

Dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat bekerja secara optimal sebagaimana dimaksud. Misalnya mempersiapkan siswa untuk berlatih, belajar dalam kondisi yang nyaman dan kondusif, latihan diberikan secara bertahap (analisis tugas), memberikan penguatan berupa penghargaan seperti pujian dan latihan lainnya, dan latihan dilakukan berulang-ulang.

Modul pembelajaran bina diri biasanya disesuaikan dengan keadaan siswa yang sesuai dengan tumbuh kembangannya, tetapi pula dipertimbangkan dengan tingkatan umur serta keadaan fisik, perihal ini untuk dapat mengenali keahlian siswa saat sebelum diberikan modul bina diri. Adapun materi yang diberikan dalam buku pembelajaran bina diri di SDLB YPAC Jember dalam (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BINA DIRI, SDLB YPAC Jember, 2021*) antara lain:

Tabel 1.2
RPP BINA DIRI

No.	Materi	Keterangan
.	Berpakaian	1) Memegang baju. 2) Memasukkan tangan kedalam baju. 3) Memasukkan kancing baju kedalam lubang kancing. 4) Melepas kancing baju. 5) Melepas baju.
.	Makan Sehat	1) Mengenal alat-alat makan. 2) Mengenal bahan-bahan makanan. 3) Makan dengan menggunakan sendok dan garpu. 4) Memegang gelas atau botol.
.	Memakai Kaus Kaki	1) memegang kaus kaki. 2) Memasukkan kaki kedalam kaus kaki. 3) Melepas kaus kaki.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mencari data terkait peran orang tua dalam pendampingan belajar anak tunagrahita dengan metode self-buiding at home, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field search*) yaitu terjun langsung ke lapangan. Subyek penelitian disini adalah informan yang dapat memberikan suatu informasi berupa data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data tertentu dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini misalnya siapa yang seharusnya paling tahu apa yang diharapkan, atau sebagai aturan untuk membantu peneliti dengan mudah menemukan objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Informan yang dipilih sebagai subyek penelitian ini adalah orang tua siswa, diantaranya: Ibu Eko Susilowati orang tua dari Izul, Ibu Ana Dewi orang tua dari Dea, Ibu Bathara Mahendra Yana orang tua dari Nara, Ibu Jamila orang tua dari Baihaqi dan Ibu Endang Herawati orang tua dari Zakariya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dilapangan selanjutnya di analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun aktivitas analisis data sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data menunjukkan kesahihan serta keadaan data dalam suatu penelitian. Dalam menguji data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDLB YPAC Jember dengan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menemukan hasil dari pengamatan dan interview di lapangan. Peran orang tua dalam pendampingan belajar anak sangat penting. Karena selama dirumah orang tua lah yang bertugas untuk membimbing dan mendampingi anak Tunagrahita.

Seperti pendapat yang telah dijelaskan oleh yang Subarto (2020) menegaskan bahwa: "Orang tua memiliki peran penting dalam membangun regulasi diri anak dan penguatan selama pembelajaran di rumah. Regulasi diri dapat dilatih melalui penjadwalan, aturan di rumah yang disiplin, yang dapat disertai dengan pemberian penguat positif bagi anak. Namun, tidak semua orang tua memahami tentang manajemen perilaku, regulasi diri, atau bagaimana menyiapkan anak untuk siap belajar di rumah." (Wardany & Sani, 2021)

Para orang tua mengayomi anak mereka dengan tanggung jawab yang penuh atas kebutuhan anak. Bukan hanya itu, kasih sayang kepada anak dan juga optimisme kemajuan diperlukan dalam mendidik anak tunagrahita. Kemajuan memiliki arti yang sangat penting bagi orang tua, dengan adanya kemajuan maka orang tua akan terus semangat dalam memberikan dukungan sosial kepada anak.

Penerapan metode *Self-building At Home* ini cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa, karena orang tua menerapkan metode tersebut dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik di rumah setiap harinya, misal dengan menjadwalkan kegiatan belajar siswa dari bangun tidur, mandi, makan dan minum, memakai baju, memakai kaus kaki, memakai sepatu dan lainnya.

hasil wawancara dengan orang tua Izul siswa kelas C5 yaitu Ibu Eko Sulistiyowati, (Interview 17 Maret 2021) beliau mengatakan bahwa :
"Pembelajaran daring untuk ABK (anak Berkebutuhan Khusus) banyak sekali kesulitannya. Karena satu, kita bukan ahlinya, meskipun saya ibunya ya memang kalo anaknya begini kan ke ibu. Cuma secara ilmunya saya kurang dapat. Memang kalau anak seperti ini harus ada dukungan dari orang tua dan guru. Kalau mengajari anak seperti ini lebih banyak emosinya. Intinya itu kesulitan, tapi saya belajar untuk lebih baik lagi. Saya setuju dan tidak setuju dengan adanya pembelajaran daring ini, ya karena masa pandemi seperti ini saya jadi takut anak seperti ini rentan sekali dengan penyakit, tidak setujunya yaitu karena kesulitan dengan ilmunya, berbeda cara guru dan orang tua mengajarkannya. Dan juga anak seperti ini berbeda dengan anak normal lainnya. Untuk pembelajarannya itu guru yang berkunjung ke rumah di hari senin sama rabu, ya karena keadaannya seperti ini mas. Dek izul secara pribadi jarang belajar di rumah, saya lebih menekankan kepada kegiatan sehari-harinya secara teratur, agar dia bisa merawat diri. Anak seperti ini kan keteraturannya/rutinitas sehari-hari misal, cuci tangan dan kaki sebelum tidur, kalau siang itu kadang saya tidur dia minta makan dan sudah bisa makan sendiri, tapi ya sekarang mending makannya tidak berantakan, kalau dulu berantakan sekali. Kalau mau berangkat sekolah ambil tas, sekarang izul sudah bisa mengerti."

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Dea siswa kelas C5 yaitu Ibu Ana Dewi (Interview 17 Maret 2021), beliau mengatakan bahwa :
"Dalam Pembelajaran daring ini saya setuju, ya kan kita harus ikuti anjuran pemerintah. Tapi sebenarnya repot juga mengurus anak, harus ekstra sabar. Anak seperti dea perlu penanganan khusus seperti misal makannya, kesehatannya sebisa mungkin saya menerapkan *social distancing*/ jaga jarak. Kalo dea sulit disuruh belajar, harus dipaksa dulu. Sebenarnya kalau belajar harus ada kemauan dari dirinya dulu, juga kalau dea ingin semangat belajar saya belikan buku baru, meja belajar baru. Untuk mengatasi rasa bosan dalam belajar kadang saya ajak

keluar terlebih dahulu untuk jalan-jalan. Perkembangan belajar dhea lambat, tapi makin hari selalu bertambah misal contoh sudah bisa makan sendiri, mandi sendiri, pakai baju sendiri, kalau pake sepatu kadang masih salah dan harus dibenerin lagi. Kita sebagai orang tua harus ekstra sabar dalam mendampingi belajarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Baihaqi siswa kelas C1 yaitu Ibu Jamila mengatakan bahwa :

“Kalau Haqi kan masih baru masuk mas, dulu pernah masuk Cuma 1 semester. Tapi semenjak ada virus, sekarang belajar dirumah. Ada guru yang ke rumah, biasanya Bu Novi itu yang keliling mas satu minggu kadang 2-3 kali. Kalau Haqi enggak pernah belajar mas, ya gimana disuruh pegang pensil aja dibuang. Kalau dulu itu Haqi sering ikut ngaji di langgar(musholla), hafal surat-surat pendek, dzikir meskipun dengan suara yang kurang jelas, tapi karena sakit panas Haqi jarang keluar rumah lagi dan juga jarang pergi ke langgar (musholla) akhirnya lupa dia, emang gampang lupa kalo udah lama enggak ketemu. Dulu juga pernah diajari sama tetangga didepan rumah itu juga enggak mau lari kerumah. Ya namanya anak masih kecil, kalau dipaksa enggak mau. Ya dia kalau pas mau belajar aja saya ajarin kalau enggak mau ya sudah. Kalau pelajaran pakai baju, makan dan kaus kaki masih saya yang makein mas, Haqi masih belum mengerti dengan hal seperti itu, masih belum peka lah.” (Jamilah, Interview, 18 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Zaka siswa kelas C5 yaitu Ibu Endang Herawati (Interview, 18 Maret 2021), mengatakan bahwa :

“Untuk Pembelajarannya dek Zaka ini dulu sebelum ada wabah virus corona ini tiap pagi dianter sama kakeknya naik becak ke SDLB, kalau sekarang nggak bisa, sekolah tutup. Sekarang bahaya nak, jangan sering keluar kalau tidak perlu. Dek Zaka nya juga saya batasi mainnya, nggak boleh keluar gang depan sana, kalau keluar pakai masker. Kalau belajarnya dek Zaka saya setiap hari mengajarkan dia membaca, menulis meski tulisannya masih morat-marit. Alhamdulillah kalau dek Zaka seneng belajarnya, kalau dapat uang dikasih tetangga dia pergi ke toko-toko keliatan buku itu dia minta belikan ke saya nak. Kalau untuk pelajaran pakai baju, makan dan pakai sepatu itu Zaka sudah bagus, tiap hari saya ajarkan tentang kemandirian, saya kadang suka kesel dengan temannya Zaka tetangga sebelah itu kalau waktunya mandi belum mandi, waktunya sholat enggak sholat. Saya menerapkan kebiasaan yang baik sejak kecil biar enggak males kalau sudah dewasa nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Nara siswa kelas C5 yaitu Ibu Yana mengatakan bahwa :

“Kalau saya sendiri tidak setuju ya mas untuk pembelajaran daring ini, soalnya saya dirumah ini kan dagang. Biasanya saya itu setiap pagi sebelum ada covid-19 ini nganter dek Nara nya ke sekolah. Setelah itu saya tinggal kemudian jam setengah 12 itu saya jemput lagi. Ya selain itu juga biaya SPP yang masih tetep, fasilitasnya juga cuma dikasih soal saja. Kalau untuk kesehatan, saya tetap

mentaati protokol kesehatan. Setiap senin itu saya nganter dek Naranya ke sekolah untuk ambil tugas, wali kelasnya nyuruh tatap muka 1 minggu 2 kali, selain itu belajarnya dirumah. Kalau dek Nara itu saya leskan di temen saya guru TK disebelah rumah tiap sore hari, jadi belajarnya nya sama beliau. Kalau dirumah kadang belajar, kadang tidak. Tergantung kemauannya mas, soalnya kalau udah males itu nggak bisa dipaksa. Kalau dipaksa dek Nara kadang suka akting pura-pura nangis atau sakit. Untuk belajar bina dirinya, dek Nara sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, tapi masih belum bisa pakai baju kemeja, dia masih kesulitan dalam memasang kancing di bajunya, masih saya yang memakaikan. Kalau pakai baju kaos sudah bisa mas.” (Yana, Interview 18 Maret 2021)

Senada dengan pendapat yang telah dijelaskan oleh Herviani et al., (2018), ia menyatakan bahwa: “Pembelajaran Daring ini tidak menjanjikan keefektifan siswa dalam memahami materi, terlebih lagi bagi siswa Tunagrahita yang bersekolah di sekolah dasar inklusif. Peserta didik berkebutuhan yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki hambatan yang beragam. Sehingga pelayanan pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhannya.”

Pembelajaran *self-building* yang dilakukan dirumah cukup efektif tetapi tidak optimal. Kegiatan tersebut dilaksanakan orang tua dengan praktik secara langsung untuk mengajarkan anak terkait bina diri dalam kesehariannya.

Orang tua mengalami kendala saat pembelajaran selama dirumah, dimana siswa sulit sekali untuk diajak belajar. Selain tugas orang tua sbagai pendidik, orang tua juga bertugas sebagai konselor, yaitu dapat mengatasi masalah – masalah yang dialami oleh anak. Dalam hal ini konseling keluarga dirasa sangat menguntungkan, karena orang tua mengerti akan keadaan anak dan juga orang tua bertanggung jawab atas upaya dalam perbaikan perilaku anak.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Izul siswa kelas C5 yaitu Ibu Eko Sulistiyowati mengatakan bahwa :

”Kendalanya ya banyak mas, kudu sabar aja kita kalo mau menghadapi anak kayak ini, kadang suka bikin Stres kalau pas lagi banyak kerjaan itu. saya dulu kan ngajar mas, bikin pusing sendiri. Yang masih ngurusin ini itu lah, ya namanya juga orang tua kan, apalagi punya anak yang seperti Izul, jadi ya gimana-gimana kudu sabar. Kendala yang dialami selama belajar itu dia enggak mau lama-lama, dia tipikalnya itu bosanan mas. Jadi kadang kalau udah enggak mau belajar itu saya kasih Handphone sebentar buat hiburan, tapi ya gitu dia jadi kecanduan ke handphonenya liat Youtube. Jadi saya kasi reward saja kalau sudah belajar saya

iming—imingi handphone. Kadang saya ajak keluar beli jajan itu dia seneng. Saya kalau ke anak nggak pilih-pilih mau ke Izul atau Juna (adiknya) itu memang saya pake cara yang tegas. Jadi biar mereka berani lah untuk melangkah, Izul juga begitu.” (Sulistiyowati, (Interview, 12 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Dea siswa kelas C5 yaitu Ibu Ana Dewi (Interview, 12 April 2021), mengatakan bahwa :

“Kendalanya ya kadang kalau sudah bosan itu mas, kalau sudah males belajar itu saya belikan buku bacaan baru biar dia seneng, Dea kalau lihat sesuatu yang baru itu wah gitu, jadi penasaran lah. Untuk yang lain saya rasa enggak. Kalau Dea itu suka main sama anak kecil mas, kadang kalau mau belajar dia main dulu sama anaknya tetangga sebelah.”

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Baihaqi siswa kelas C1 yaitu Ibu Jamila (Interview 14 April 2021), mengatakan bahwa :

“Kendalanya yaitu mas, Haqi enggak mau disuruh belajar, sulit dia. Harus bu guru nya yang ngajarin. Kalau saya ngajarin itu kadang lari kemana-mana. Sampek tak tutup pintu itu mas biar enggak lari kemana-mana. Kalau pegang pensil itu kadang suka dibuang. Ya gitu dah, harus sabar memang menghadapi Haqi ini. Tapi sebelum sakit itu dia sering ke musholla ikut itu tetangga kalau subuh itu kadang ikut dzikir, terus sholat. Dia hafal dulu doa-doa gitu. Tapi semenjak sakit itu kan lama nggak bergaul sama tetangga, jadi dia gampang lupa mas.”

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Zaka siswa kelas C5 yaitu Ibu Endang Herawati mengatakan bahwa :

“Kendalanya itu nak Zaka sebenarnya sudah bisa melakukan hal dengan mandiri, tapi masih suka disuruh. Kalau mandi ya masih harus dikomando, untuk yang lain-lain Alhamdulillah nak Zaka itu diberi kemudahan sama Allah, jadi saya enggak terlalu kesulitan mengurusnya. Mudah-mudahan nak Zaka diberi kelancaran sampai dia dewasa nanti, saya sudah tua jadi enggak bisa mendampingi dia seterusnya.” (Endang Herawati, Interview, 14 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara orang tua Nara siswa kelas C5 yaitu Ibu Yana (Interview, 14 April 2021) mengatakan bahwa :

“Kendalanya ya itu mas, dek Nara masih suka males-malesan. contohnya kemaren itu waktu belajar pakai baju kan? Dek Nara itu masih bisa mengancingkan 1-2 baju saja dalam beberapa minggu pembelajaran. Saya sudah ngasih tau cara-cara nya masih tetep aja, ya mau gimana lagi mas kalo seperti ini an tidak bisa dipaksa memang, butuh waktu yang lumayan lama. Kita sebagai orang tua harus sabar aja.”

Orang tua melakukan solusi dari permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh anak, maka itu orang tua melakukan sesuatu hal yang disukai oleh siswa terlebih dahulu agar mereka semangat dalam belajar. Orang tua harus sabar dalam menghadapi sifat anak, mereka tidak serta merta langsung bisa melakukan

hal apa pun dalam sekali coba. Karena semua butuh proses dalam pembelajarannya, tidak sama dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita perlu perlakuan yang khusus untuk meningkatkan perkembangannya.

Kohli (2020) berpendapat terkait tentang kendala belajar selama dirumah bahwasanya: “penutupan sekolah karena darurat covid-19 menyebabkan siswa berkebutuhan khusus dan keluarga mereka mengalami masalah pendidikan yang serius. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus kehilangan proses pendidikan mereka (program intervensi, pendidikan khusus, terapi fisik) yang mereka miliki untuk karakteristik utama mereka (interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku terbatas) yang mempengaruhi kualitas hidup mereka.”(Ilona Aulia, 2020) sistem pembelajaran daring memiliki kendala dimana siswa tunagrahita yang sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah sebelumnya kembali lupa dengan kegiatan yang sudah diajarkan, karena minimnya interaksi dan intensitas waktu belajar bersama guru dan juga siswa lain, sehingga menyebabkan para siswa tunagrahita ini menjadi pemalu dan harus beradaptasi dari awal kembali saat berada dirumah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Metode *Self-Building At Home* Untuk Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran ADL (*Activity Daily Living*) SDLB YPAC Jember dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan belajar siswa selama berada dirumah, dimana orang tua sebagai support sistem dalam mendidik anaknya agar bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti; memakai baju, makan, dan memakai kaus kaki. Mendorong dan senantiasa memotivasi anaknya agar lebih baik lagi dalam hal kemandirian. Perkembangan peningkatan dari Ketrampilan *Self-Building* Berpakaian, Makan Sehat dan Memakai Kaus Kaki Pada Anak.

2. Pembelajaran *Activity Daily Living* (ADL) sudah cukup efektif dilaksanakan di rumah siswa dengan Model Guru Kunjung, yaitu dengan mengunjungi rumah-rumah siswa dengan tujuan pemerataan bagi anak berkebutuhan khusus yang terdampak Pandemi Covid-19. Dalam proses pembelajaran ADL ini, guru dan orang tua menekankan kepada pendidikan *Self-Building* (membina diri) siswa tunagrahita untuk bisa melaksanakan kegiatan sehari-harinya secara mandiri tanpa memerlukan bantuan. pembelajaran tersebut dilaksanakan satu minggu sebanyak 2-3 kali selama daring tergantung dengan situasi dan kondisi siswa dan orang tua. Dari data yang sudah didapat, orang tua sudah mengajarkan anaknya terkait ADL (*Activity Daily Living*) orang tua sudah mampu untuk menerapkan *self-building* pada anak, meski dalam prakteknya masih memerlukan banyak waktu.

Kendala yang dialami oleh orang tua saat mendampingi belajar Tunagrahita selama pandemi antara lain yaitu rasa bosan anak dalam belajar, dalam mengatasi kendala tersebut orang tua melakukan hal yang anak sukai terlebih dahulu sehingga anak bisa bersemangat kembali dalam belajarnya. Dalam menghadapi sifat anak, orang tua senantiasa sabar untuk mendampinginya. Tidak semua pelajaran dapat dilakukan dengan sekali coba, anak tunagrahita melakukannya secara mengulang agar mereka dapat meningkatkan perkembangan pada kemandiriannya.

Daftar Pustaka

- Aulia Rahman, Haldy Adhma, D. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsew. *Malahayati Nursing*, 1(2), 250.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Endriyani, S. (2017). Having Children With Mental Retardation. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 6(4), 333.
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri

- Pada Anak. *At-Taujih*, 2(2), 60.
- Ihsyarul Rohmat, dkk. (2019). *Perkembangan Film Pembelajaran Daily Living Skill Sebagai Penunjang Pembelajaran Bina Diri Di SLB Tunagrahita*. 8(1), 23.
- Ilona Aulia, D. (2020). , Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong. *Ortopedagogia*, 2.
- Menteri, P. dan kebudayaan. (2020). Surat Edaran Pendidikan. Retrieved from Hukum online.com website: https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_4_tahun_2020-2.pdf
- Muh Basuni. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan,. *Pendidikan Khusus*, XI(1), 14–16.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BINA DIRI, SDLB YPAC Jember*. (2021).
- Somantri, S. (2014). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 48–64.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32793>